

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh yang dilakukan orang tua sangat berpengaruh dalam setiap tumbuh kembang anak, terutama pada masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO, remaja merupakan penduduk pada rentang usia 10-19 tahun, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk pada rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.¹ Pada masa remaja sering terjadi pertentangan antara orang tua dan anak, orang tua kerap kali sulit mengikuti dan mengendalikan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak remaja, hal ini disebabkan remaja sudah mulai berani melawan, membantah, melanggar peraturan, tidak komunikatif lagi, dan tidak bisa lagi dikendalikan oleh orang tua.²

Pada masa remaja terjadi banyak perubahan baik secara fisik, hormonal, dan psikososial, hubungan dengan lingkungan, tingkah laku, serta ketertarikan dengan lawan jenis. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja juga bisa menyebabkan hubungan antara orang tua dengan remaja menjadi sulit jika orang tua tidak memahami proses yang terjadi. Agar remaja dapat mencapai potensi seutuhnya, orang tua berperan penting dalam membentuk hubungan yang

¹ Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, (Januari, 2018), h. 117.

² Ramot Peter, "Peran Orang Tua Dalam Krisis Remaja", *Humaniora*, Vol.6 No.4, (Oktober, 2015), h.455-456.

baik, menemukan informasi, menyampaikan bimbingan dan membantu remaja dalam menyusun pilihan-pilihannya.³

Dalam Agama Islam pun memandang bahwa anak adalah amanah yang harus dilindungi dan dijaga dengan baik, orang tua harus memenuhi semua hak-haknya, menjamin kebutuhan sangang dan pangan, menjaga kesehatannya, menghindarkan dari kekerasan dan lain-lain. Nabi Muhammad SAW orang yang paling penyayang terhadap anak-anak dan memerintahkan orang tua untuk menyayangi anak atau orang muda. Beliau bersabda: *"Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi kaum muda dan tidak menghormati kaum tua"*. (HR. Tirmidzi) Dalam hadis lain: *"Siapa yang tidak menyayangi maka tidak disayangi"*. (HR. Bukhari).⁴ Maka agar terciptanya keluarga yang harmonis, keluarga harus seimbang, dengan begitu anak akan merasa aman dan dicintai. Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang memiliki hubungan harmonis antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa percaya dalam keluarga, selain itu setiap anggota keluarga harus saling mendengarkan, menghadapi dan mencari jalan keluar bersama jika terjadi masalah.⁵

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya adalah pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pada kenyataannya pola pengasuhan yang salah dapat meracuni dan

³ Baharuddin, "Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 12 No. 1, (Oktober, 2019), h. 611-612.

⁴ Muhammad Zaki, "*Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol.6 No. 2, (Juli, 2014), h. 10.

⁵ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h.19.

mempengaruhi perkembangan anak baik secara fisik dan psikis, apalagi untuk anak usia dini karena pada usia tersebut anak sangat kritis dan mampu merekam apa yang dilakukan orang tua kepada dirinya.⁶ Banyak anak yang tumbuh di dalam lingkungan keluarga dengan kondisi orang tuanya yang kasar, memperlakukan anak dengan semena-mena. Istilah orang- tua yang “meracuni” ini di kenal dengan *toxic parent* sementara pola asuh yang di jalani orang tua di sebut dengan *toxic parenting*.⁷

Banyak orang tua yang memperlakukan anak secara kasar dan semena-mena baik secara fisik maupun verbal, memperlakukan anaknya sesuai dengan apa yang orang tua inginkan dan anak harus mematuhi, orang tua terlalu melindungi anaknya secara berlebihan, mengatur, mengabaikan, tidak peduli, mengkritik, memarahi, memerintah, tidak membiarkan anak memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga anak menjadi bergantung dengan orang tua (tidak mandiri), bahkan ada juga orang tua yang menolak kehadiran seorang anak. Ketika orang tua melakukan pola asuh tersebut secara berulang-ulang dan berdampak negatif dalam kehidupan anak, maka pola asuh tersebut dikatakan *toxic*.⁸

Masalah yang disebabkan oleh pola asuh orang tua yang *toxic* tidak bisa dihindari, karena setiap orang tua mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mendidik anak. Tugas orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja akan

⁶ Rianti, Ahmad Dahlan, “Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga”, *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.1 N0.2, (April, 2022), hal.191.

⁷ Oktariani, “Dampak *Toxic Parents* dalam Kesehatan Mental Anak”, *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, Vol.2 No.3, (Desember 2021), h. 216

⁸ Rianti, Ahmad Dahlan, “Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga”, *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.1 N0.2, (April, 2022), hal.191.

tetapi kebutuhan psikologis anak harus dipenuhi, agar anak bisa bertumbuh dan berkembang secara maksimal. Pola asuh orang tua yang *toxic* sedikit demi sedikit menyakitkan dan meracuni anak, terkadang orang tua *toxic* tidak bisa berempati kepada anak, mereka akan marah, membentak anak, dan juga perhitungan bahkan ketika sang anak hanya melakukan kesalahan kecil. Orang tua *toxic* biasanya melakukan hal-hal tersebut atas nama cinta.⁹

Pelanggaran hak anak masih banyak terjadi di Indonesia, baik itu pelanggaran perlindungan khusus anak dan juga pelanggaran terkait pemenuhan hak anak. KPAI mencatat terjadi 4.539 kasus di tahun 2019, 6.519 kasus di tahun 2020, dan 5.953 kasus pada tahun 2021. KPAI juga mencatat dari 5.953 kasus yang terjadi terdapat 859 kasus anak korban kekerasan seksual. Dari kasus kekerasan fisik dan psikis, tercatat 574 kasus anak yang menjadi korban penganiayaan, 515 anak korban kekerasan psikis, 35 kasus anak yang menjadi korban pembunuhan, dan 14 kasus anak korban tawuran.

Aduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak adalah anak korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak korban kekerasan seksual pemerkosaan sebanyak 285 kasus (33%), anak korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak yang menjadi korban kekerasan seksual pemerkosaan sesama jenis 9 kasus (1%).¹⁰ Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 total kasus kekerasan di Sumatera Selatan sebanyak 341 kasus. Bentuk

⁹ Euis Pupu, "Menyikapi *Toxic Parent* Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal", *PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol.1 No.2, (Mei, 2022), h.2.

¹⁰ KPAI, "Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022", <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>, (26, Juni 2022).

kekerasan yang terjadi di Sumatera Selatan antarlain kekerasan fisik 184 kasus, kekerasan seksual 161 kasus, dan kekerasan psikis 139 kasus. Sebagian besar korban kasus kekerasan adalah perempuan yang masih anak-anak sebanyak 165 kasus, dan perempuan dewasa dengan 121 kasus. Kota Palembang menjadi wilayah Sumatera Selatan yang paling banyak memiliki kasus kekerasan, yaitu sebanyak 85 kasus dengan kekerasan fisik 50 kasus dan kekerasan psikis 37 kasus.¹¹

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kekerasan pada anak di Indonesia masih sangat tinggi. Salah satu contoh kasus kekerasan pada anak terjadi pada awal tahun 2022 di bulan Maret, seorang ibu berinisial KU berusia 35 tahun di Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah tega membunuh anak kandungnya. KU berusaha membunuh dengan cara menggorok leher ke 3 anaknya, menurut KU tindakan tersebut dilakukan untuk mencegah anak-anaknya sakit-sakitan dan juga cemas anaknya akan hidup susah seperti dirinya.

Akibat perbuatan KU, anak keduanya ARK berusia 7 tahun tewas dengan luka di leher, sementara itu anak sulungnya S berusia 10 tahun dan anak bungsunya E berusia 4,5 tahun dilarikan ke rumah sakit karena mengalami luka serius di leher serta dada. KU mengatakan tindakan ini dilakukan karena permasalahan ekonomi, ingin mendapatkan kasih sayang dari suaminya, bebas dari rasa sakit yang telah dipendam selama puluhan tahun akibat perbuatan ibunya

¹¹ Monavia Ayu Rizaty, "Kekerasan di Sumatera Selatan Capai 341 Kasus, Paling Banyak di Palembang", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/17/kekerasan-di-sumatera-selatan-capai-341-kasus-paling-banyak-di-palembang>, (25, Juni 2022).

dahulu, dan banyak hal-hal yang tidak menyenangkan yang terjadi pada dirinya sejak kecil.¹²

Dari kasus KU dapat peneliti simpulkan bahwa kekerasan pada anak dapat dilakukan oleh siapa saja, mulai dari orang-orang yang tidak dikenal bahkan orang-orang terdekat korban, seperti teman sepermainan, tetangga, oknum tenaga pendidikan disatuan pendidikan, kenalan korban, bahkan orang tua. Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) selain permasalahan ekonomi, perselingkuhan, dan lain sebagainya, adalah pola asuh yang salah yang pernah dilakukan oleh orang tua, perlakuan buruk yang didapat saat kecil, dan kenangan menyakitkan yang terjadi dimasa lalu dan membekas pada anak.

Secara sengaja ataupun tidak, orang tua pernah melakukan kekerasan verbal kepada anak, kekerasan verbal yang dilakukan orang tua juga termasuk kedalam pola asuh yang *toxic*. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan melalui perkataan yang menyakitkan yang diucapkan orang tua, seperti kata-kata yang meremehkan kemampuan anak, menganggap anak sebagai pembawa bencana, menjadikan anak merasa tak berarti, dan memberikan label buruk. Kekerasan verbal akan menumbuhkan rasa sakit hati dan mempengaruhi kehidupan anak baik sekarang ataupun masa yang akan datang. Dampak psikologi yang akan ditimbulkan diantaranya anak menjadi agresif, gangguan perkembangan, gangguan emosi, memiliki kepribadian *sociopath* atau *antisocial*

¹² Rizal Setyo Nugroho, "Kasus Ibu Bunuh Anak di Brebes, Komnas Perempuan: Ada Dimensi Sebagai Korban yang Melatar Belakang", <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/22/140000765/kasus-ibu-bunuh-anak-di-brebes-komnas-perempuan--ada-dimensi-sebagai-korban?page=all>, (22, Maret 2022).

personality disorder, hubungan sosial terganggu, menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, dan lain sebagainya.¹³

Mengenai kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua, Usta Andani melakukan penelitian pada tahun 2022, mengenai “Hubungan Perilaku *Bullying* Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja di Desa Sumber Asri Kabupaten Musi Rawas”, dari hasil penelitian ini mengatakan bahwasannya secara statistik adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* orang tua terhadap konsep diri remaja yang berarah negatif. Semakin tinggi perilaku *bullying* yang dilakukan orang tua maka semakin rendah konsep diri remaja. anak yang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tuanya, seperti sering memberikan stigma negatif dengan kata-kata nakal, bodoh, pemalas, berkata kasar terhadap anaknya disaat melakukan suatu kesalahan atau gagal dalam satu kompetisi, maka akan diprediksi anak tersebut akan memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari kualitas penyesuaian diri yang kurang baik, ragu pada diri sendiri, takut mencoba, tidak berani dalam mengambil satu keputusan dengan bijak, dan dapat menyebabkan anak tidak ingin mengulangi perilaku baiknya karena anak menemui kenyataan bahwa berbuat salah sudah jelas dianggap pemalas, maka berbuat baik pun tidak akan dihargai.¹⁴

Teori neglect dan abuse mengatakan bahwasannya penganiayaan (*abuse*) dan penelantaran (*neglect*) yang dilakukan kepada anak dapat mengakibatkan

¹³ Erniwati, Wahidah Fitriani, “FAktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini”, *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4 No.1, (Mei, 2020), h.2-3.

¹⁴ Usta Andani, “Hubungan Perilaku *Bullying* Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja di Desa Sumber Asri Kabupaten Musi Rawas”, (Skripsi, Ushulussin Adab dan Dakwah, UINFAS, 2022), h. 84-85.

gangguan fisik dan psikologis, bahkan juga bisa mengakibatkan kematian, dan mengakibatkan efek negatif dalam waktu yang lama. Anak yang mengalami KDRT menjadi rentan terhadap depresi dan traumatis, terganggunya proses tumbuh kembang, kesulitan mengatasi dan mengatur emosi, memandang dirinya sendiri negatif seperti memiliki kepercayaan dan harga diri yang rendah, anak tidak mampu memecahkan masalah, bahkan anak bisa saja menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan.¹⁵

Jika orang tua melakukan *toxic parenting* dan merugikan, merusak, menyebabkan luka emosional, stres dan lainnya, maka salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan tekanan yang terjadi adalah dengan melakukan strategi *coping stress*. Individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, mempertahankan kesehatan dan menggunakan energi yang ada pada dirinya untuk mengatasi permasalahan dan tekanan yang terjadi. Kemampuan tersebut ditentukan oleh sumber daya yang ada dalam dirinya, seperti keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan materi, serta kesehatan fisik. Sumberdaya *coping* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.¹⁶

Lazarus dan Folkman mengatakan keadaan stres yang dialami individu bisa menyebabkan dampak yang kurang menguntungkan baik secara psikologis

¹⁵ Alit Kurniasari, "Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak *Impact of Violence in Children's Personality*", *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, Vol.5 No.1, (April, 2019), h.19.

¹⁶ Juli Andriyani, "Strategi *Coping* Stres dalam Mengatasi Problema Psikologis", *Jurnal AT-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.2 No.2, (Desember, 2019), h.54.

maupun fisiologis. Maka dari itu individu perlu melakukan suatu tindakan untuk menanganinya, tindakan tersebut dinamakan strategi *coping*. Strategi *Coping* merupakan usaha baik berupa perilaku ataupun pikiran (negatif atau positif) yang dilakukan seseorang untuk menghilangkan, mengurangi, atau mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, membebani psikologi baik yang timbul dari dalam dirinya maupun dari luar agar tidak menimbulkan stres.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai *toxic parenting* dan dampak yang ditimbulkan baik secara fisik dan psikis. Maka strategi *coping* sangat penting dilakukan agar remaja yang mengalami hal tersebut dapat mengurangi tekanan atau resiko stres yang terjadi dalam dirinya, merasa lebih baik secara fisik dan psikis, memperoleh rasa aman dalam dirinya, bisa berdamai dan menerima keadaan atau masalah yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu strategi *coping* yang dilakukan oleh remaja diharapkan dapat mengarah pada hal yang positif agar terhindar dari kenakalan remaja.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu-Musi Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan pada Februari 2022, peneliti menemukan ada orang tua yang memarahi atau membicarakan keburukan anak di depan umum, penelantaran, pengabaian, orang tua tidak memenuhi kewajibannya sebagai orang tua, membentak, mencaci maki anak dengan kata-kata yang kasar, memanggil anak dengan nama hewan, *strict parents*, mengungkit biaya yang telah dihabiskan untuk menghidupi sang anak, membandingkan anak yang satu dengan anak yang lainnya, perbedaan pemberian

¹⁷ Siti Maryam, "Strategi *Coping*: Teori dan Sumberdayanya", *Jurnal Konseling Andi Mattapa*, Vol.1 No.2, (Agustus, 2017), h.102.

kasih sayang, menuduh anak melakukan kenakalan remaja, membuat anak merasa tidak disayangi, ingin selalu mengontrol kehidupan anak, bahkan ada beberapa orang tua yang pernah melakukan kekerasan fisik.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas dan permasalahan yang peneliti temui di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi *Coping Stress* Remaja yang Mengalami *Toxic Parenting* di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *toxic parenting* yang dialami remaja di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan?
2. Bagaimana bentuk strategi *coping stress* remaja dalam menghadapi *toxic parenting* di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup pada penelitian ini yang hanya berfokus pada *toxic parenting* yang dialami remaja dan bentuk strategi *coping stress* yang remaja lakukan baik itu *problem focused coping* maupun *emotion focused coping*. Hal ini dilakukan supaya masalah yang diteliti tidak terlalu meluas dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *toxic parenting* yang dialami remaja di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan
2. Untuk mengetahui bentuk strategi *coping stress* yang dilakukan remaja yang mengalami *toxic parenting* di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangsih dalam dunia keilmuan terutama tentang *toxic parenting*. Serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, masukan, dan salah satu referensi, terutama yang berkaitan dengan strategi *coping stress* remaja yang mengalami *toxic parenting*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dijadikan sebagai salah satu acuan oleh penulis tentang strategi *coping stress* remaja yang mengalami *toxic parenting*.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, memberikan masukan, pengalaman dan wawasan untuk menerapkan pola asuh dan sikap yang baik untuk tumbuh kembang anak.
- c. Bagi remaja, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam menghadapi situasi pola asuh yang kurang baik dari orang tua dengan tetap melakukan hal-hal positif.

Selanjutnya penelitian ini juga berguna sebagai keperluan akademis, sebagai salah satu syarat akhir untuk mendapatkan Gelar Strata Satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwan UINFAS Bengkulu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya dan juga sebagai pedoman bagi penulis dalam menyusun skripsi ini. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ditha Savitri Iskandar pada tahun 2021, yang berjudul “Dampak Pola Asuh *Toxic Parents* dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja (Studi Pada Remaja di Kabupaten Bogor)”. Hasil dari penelitian ini terdapat hasil positif dan negatif, positifnya anak merasakan bahwa orang tua memperhatikan dan menyayangi mereka, dan hasil negatifnya adalah anak menjadi tidak percaya diri, stres, tidak bisa menyampaikan pendapat, tidak dapat menentukan keputusannya sendiri. Adapun usaha yang dilakukan oleh remaja dalam menghadapi *toxic parents* dalam pembentukan identitas diri yaitu menjaga komunikasi dengan baik antara orang tua dan anak.¹⁸

Penelitian dari Dini Kuswati pada tahun 2020, yang berjudul “Strategi *Coping* Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian ini adalah strategi *coping* yang digunakan subjek adalah strategi *coping* fokus pada

¹⁸ Ditha Savitri Iskandar, “Dampak Pola Asuh *Toxic Parents* dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja (Studi Pada Remaja di Kabupaten Bogor)”, (Skripsi: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021).

masalah, dilakukan dengan cara curhat kepada teman dan saudara, dan strategi *coping* fokus pada emosi, seperti mendekati diri kepada yang maha kuasa, memakai pakaian yang menutup aurat, menyibukan diri dengan kegiatan kuliah, menghindari ayah tiri, mengurung diri di dalam kamar, dan meninggalkan rumah.¹⁹

Selanjutnya penelitian dari Sherina Riza Chairunnisa pada tahun 2021 yang berjudul “*Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021*”. Hasil dari penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan teknik *simple random sampling* dan instrumen dalam pemilihan sampel, serta korelasi *prodeuct moment* pada uji hipotesis. Menunjukkan hasil adanya pengaruh negatif antara *toxic parenting* dengan perkembangan emosional anak usia dini di kecamatan Pondok Aren Tahun 2021, hasil penelitian menunjukkan nilai r hitung $> r$ tabel ($-0,608 > 0,195$) dengan taraf signifikansi $< 0,05$ dan nilai KD diperoleh sebesar 36,97%. Hal ini menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak, dapat disimpulkan adanya hubungan yang kuat antara *toxic parenting* dengan perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021. *Toxic parenting* sangat mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan emosional yang membuat anak merasa tidak percaya diri, rasa takut yang berlebihan, dan masih banyak lagi yang memiliki dampak baik masa sekarang ataupun nanti.²⁰

¹⁹ Dini Kuswati, “Strategi *Coping* Remaja dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”, (Skripsi: Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, 2020).

²⁰ Sherina Riza, “Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan PONDOK Aren tahun 2021”, (Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan di atas maka skripsi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian-penelitian di atas meneliti dampak dan pengaruh pola asuh yang *toxic* pada anak, sedangkan penelitian ini lebih terfokuskan pada bagaimana cara remaja menghadapi ataupun mengatasi dampak negatif dari *toxic parenting* yang dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan strategi *coping stress*.

G. Sistematika penulisan

Penyusunan skripsi ini sesuai dengan sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian itu sendiri. Adapun sistematika yang dibuat adalah sebagai berikut:

BAB I Pada Bab ini berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan Latar Belakang, Rumusan Masalah yang akan diteliti, Batasan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Kajian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

BAB II Pada Bab kedua ini membahas landasan teori yang meliputi penjelasan mengenai teori yang memuat Remaja (Definisi Remaja, dan Ciri-ciri Remaja), *Toxic Parenting* dan Strategi *Coping Stress* (Pengertian Strategi *Coping Stress*, dan Jenis-jenis *Coping Stress*).

BAB III Pada Bab ini berisi tentang metode penelitian yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV Pada Bab empat ini berisi tentang pembahasan deskripsi wilayah penelitian, profil informan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Pada Bab ini berisi tentang kesimpulan serta saran dari hasil penelitian.

